

FENOMENOLOGI ANARKISME

Oleh : Muhammad Fahmi Nur Cahya

Abstract

Hearing the word 'anarchism', seems quite irrelevant when directly equate it as a form of violence and chaos. Due to the fact that the essence of the ideology of anarchism have very deep. Anarchism is a social movement that rejects the idea of any form of oppression and exploitation of human beings to other human. Since its emergence in the 19th century, anarchism then transformed into a resistance movement against the state as a representation of hierarchical structures, and capitalism which is considered as a source of oppression. In Indonesia is not known exactly when this ideology began to enter. But anarchism began to show its presence known in the era of the 90s coupled with the inclusion of a sub-culture of Punk and New Order repression.

❖ Pendahuluan

“Anarki”, “Anarkis” atau “Anarkisme”, siapapun yang mendengar kata tersebut secara umum pasti mengartikannya dan secara langsung mengarah pada hal-hal negatif. Sebuah sebutan yang sering kita dengar dari mulut seorang. Dewasa ini anarki diartikan sebagai prinsip yang berhubungan dengan hal-hal yang bernuansa destruktif, *chaos*, huru-hara, kekacauan, kerusuhan, keruwetan, dan pemberontakan. Sedangkan arti kata anarkis adalah pemberontak, pengacau, perusuh (anarkis = menunjuk pada orangnya), kemudian sering juga ketegangan fisik yang berlaku dalam masyarakat mudah dikonotasikan dengan Anarkisme. Terlebih di Indonesia sendiri Anarkisme juga kerap diposisikan berseberangan dengan demokrasi.

Pemahaman seperti itu muncul begitu saja tanpa ada pemahaman yang jelas dari masyarakat mengenai Anarkisme, hal ini juga karena minimnya literatur yang ada, baik mengenai sejarah, pemikiran filsafat maupun kajiannya dalam

berbagai aliran filsafat dan pemikiran-pemikiran ilmu sosial. Sering kali kita mendengar di berbagai *talkshow*, diskusi, seminar, media dan lain-lain, bahwa bentuk-bentuk destruktif, merusak, menghancurkan, membakar, dan tanpa tujuan dan arahan yang jelas (misal : amuk massa) dengan segera semena-mena dikategorikan sebagai tindakan anarkis. Kedangkalan seperti itu sangat menyedihkan ,terlebih diucapkan dengan sangat percaya diri oleh para intelektual yang menyandang gelar akademis (Sheehan, 2003:viii).

Banyak media massa yang secara jelas telah melakukan pendistorsian makna dari Anarkisme, hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Indonesia anti terhadap Anarkisme, ditambah lagi media yang selalu menggiring opini publik untuk anti terhadap Anarkisme. Coba lihat di beberapa media, jika ada berita tentang amuk massa yang mengakibatkan kerusakan langsung disebut sebagai ‘aksi anarkis’, ini akan berdampak sangat buruk apa lagi dengan keadaan masyarakat Indonesia yang hasrat membaca dan tingkat pendidikan mereka yang rendah, tentu saja mereka akan mengandalkan ilmu dari apa yang mereka lihat dari media yang paling mudah diakses yaitu televisi dan media cetak. Usia gerakan Anarkisme di Indonesia terbilang sangat muda, dan juga efek dari pendistorsian makna dari yang melekat pada Anarkisme semakin membuat orang menjauh dan enggan untuk mengkaji gerakan ideologi yang sebenarnya sudah tua dan berpengaruh di dunia ini.

❖ Apa itu Anarkisme?

Kata “anarki” berasal dari bahasa Yunani, awalan *an* (atau *a*), berarti “tidak”, “ingin akan”, “ketiadaan”, atau “kekurangan”, ditambah *archos* yang berarti “suatu peraturan”, “pemimpin”, “kepala”, “penguasa”, atau “kekuasaan”. Atau, seperti yang dikatakan Peter Kropotkin, anarki berasal dari kata Yunani yang berarti “melawan penguasa” (Kropotkin’s *Revolutionary Pamphlets*, hal 284).

Anarkisme adalah teori politik yang bertujuan menciptakan anarki,” ketiadaan tuan, tanpa raja yang berkuasa.” (P.J Proudhon, *What is Property*, hal. 264) Dalam kata lain, Anarkisme adalah teori politik yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat yang di dalamnya individu bebas berkumpul bersama secara sederajat. Anarkisme macam itu melawan semua bentuk kontrol hierarkis-baik kontrol oleh negara maupun kapitalis- karena merugikan individu dan individualitas mereka (Disampaikan dalam ‘Sekolah Anarkis’ 2012).

Seperti dijelaskan pada bagian latar belakang bahwa Anarkis tidak bertujuan kepada “without order” tetapi lebih kepada “without leader”. Anarkisme menolak otoritas dalam bentuk apapun, terutama otoritas politik, yang termanifestasikan dalam bentuk Negara. Anarki adalah teori dan praktik kebebasan membela martabat individu yang menolak segala bentuk penindasan. Jika penindas itu pemerintah, anarki akan memilih masyarakat tanpa pemerintah. Jika penindas itu hierarki, anarki akan antihierarki. Jadi yang ditekankan di sini bukan pemerintah atau hierarki yang jadi target perlawanan, melainkan penindasan dalam dua otoritas tersebut.

Pada tahun 1923 Ir. Soekarno presiden pertama Indonesia pernah menulis bahwa “Anarchisme ialah salah satu paham atau aliran dari socialisme, oleh karenanya anarchisme itu adalah lawannya kapitalisme. Seorang anarchist, ialah pemeluk paham anarchisme itu, tidak suka dengan milik (eigendom), oleh karena hak milik itu lahirnya dari kapitalisme. Selain daripada itu anarchisme itu tidak mufakat dengan tiap-tiap pemerintahan, oleh karena katanya bagaimana demokratis atau kerakyatan pula pemerintahan itu di dalam hakikatnya, tiap-tiap pemerintahan itu mengandung paksaan. Menurut paham Anarchisme, seseorang yang hidup di dalam masyarakat itu berhak atas kemerdekaan seluas-luasnya”. Manusia dalam hakikatnya terlahir sebagai individu yang bebas dan mempunyai hak hak asasi tertentu secara alamiah.

Pierre Joseph Proudhon menjelaskan hak asasi tersebut berupa : hak atas kebebasan, hak atas kesamaan, dan hak atas kedaulatan pribadi. Proudhon mendiskripsikan bahwa hak hak tersebut kemudian di dalam kapitalisme dipaksa untuk berubah, sehingga kemudian pola berpikir manusia di dalam sistem kapitalisme menjadi terlupa akan hak hak itu, dan hanya berpikir tentang persaingan antar individu yang kemudian sangat tidak toleran sehingga antar individu akan menimbulkan ketidak samaan, yang ada adalah individu saling berperang untuk mencukupi hak hak nya yang sangat tidak terbatas di dalam sistem kapitalisme tersebut. Sehingga mengakibatkan individu lain merasa tidak memperoleh bagian apa yang mereka inginkan/hak mereka yang telah secara terang terangan dicuri oleh kaum penghisap. Kemudian dalam karya termasyur Proudhon tahun 1840 “*Qu’est-ce que la propriete?*” (Apa itu hak milik?) “*La*

propriete c'est le vol" (Hak milik itu adalah curian). Yang dimaksud proudhon tentang pencurian hak milik tersebut adalah, apabila di dalam sistem kapitalisme yang di sini disebutkan pemodal tidak lagi memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada para pekerja. Kapitalisme memaksa para pemodal untuk menekan biaya produksi, yang tidak bisa terlepas dari pekerja pekerja itu sendiri. Dan biasanya di dalam sistem kapitalisme ini para pekerja dapat dimonopoli hak nya. Mungkin karena banyaknya tenaga kerja, para pemodal dapat melakukan kebijakan yang sangat merugikan pekerja atau dapat mengurangi hak para pekerja. Inilah dasar dari pemikiran dalam sistem kapitalisme.

Jika Proudhon sangat kental dengan pemikiran ekonominya, berbeda dengan Peter Kropotkin, pada 1888 mengeluarkan serangkaian essay yang cenderung sosiologis yang berisi tentang bagaimana kerjasama di dalam satu spesies yang sama merupakan kunci bagi kemajuan sosial. Kropotkin menunjukkan dalam essay-essaynya bagaimana kerjasama bisa menjadi alat kemajuan sosial dengan mengambil contoh perilaku-perilaku binatang di alam liar, seperti semut dan lebah yang saling bekerjasama, kuda-kuda liar yang langsung membentuk benteng pertahanan ketika diserang oleh sekelompok serigala, rusa-rusa yang berkumpul bersama untuk menyeberang sungai yang besar. Kropotkin berpendapat bahwa kerjasama sukarela juga bisa menjadi alat yang penting bagi kemajuan sosial umat manusia. Dengan begitu, Kropotkin menolak pandangan yang menyatakan bahwa konflik dan kekerasan adalah faktor-faktor penentu yang paling penting untuk sebuah kemajuan sosial.

Selain itu Kropotkin juga mengkritik habis-habisan sistem pendidikan yang dia gambarkan sebagai “universitas kemalasan”. Kropotkin berpendapat sistem pendidikan sebagai sistem yang:

“Penuh kepalsuan, menuntut orang menjadi pembeo, keegoisan dan kelambanan berpikir adalah hasil dari metode pendidikan yang ada. Kita tidak pernah membuat anak-anak kita untuk belajar,”

Lebih lanjut lagi dalam pandangannya ia menjelaskan,

“Kita begitu terbenam dalam sebuah sistem pendidikan yang bertujuan membunuh jiwa pemberontak kita sejak kecil dan yang bertujuan mengembangkan mental tunduk pada otoritas; kita begitu terbenam dalam sistem yang berada di bawah pengaruh hukum-hukum, yang bertujuan mengatur setiap hal dalam hidup kita – kelahiran, pendidikan, pengembangan diri, cinta, persahabatan – sehingga jika hal ini terus berlanjut, kita lama-lama akan kehilangan semua inisiatif kita dan semua keinginan kita untuk berpikir bagi diri kita sendiri...”

Sistem pendidikan yang ada hanyalah mengekang hasrat kreatif manusia. Kropotkin adalah salah satu orang pertama di dunia yang berargumen bahwa proses belajar yang benar adalah lewat rekreasi di dunia luar dan lewat praktek serta observasi langsung. Dengan begitu, Kropotkin berpendapat bahwa dalam rangka mewujudkan perubahan di masyarakat, sistem pendidikan yang ada harus direformasi total.

Kemudian apakah Anarkisme itu kekerasan? Alexander Berkman dalam bukunya ‘ABC Anarchism’ menjawab, “tidak kawan, adalah kapitalisme dan

pemerintah yang mempertahankan ketidakteraturan dan kekerasan. Anarkhisme sangat merupakan kebalikannya; ia memiliki arti keteraturan tanpa pemerintah dan keadilan tanpa kekerasan” (Berkman, 2001:8). Kemudian berkman melanjutkan dalam pengantar bukunya ‘What is Communism Anarchism?’

“Anarkisme bukan Bom, ketidakteraturan atau kekacauan. Bukan perampokan dan pembunuhan. Bukan pula sebuah perang di antara yang sedikit melawan semua. Bukan berarti kembali kekehidupan barbarisme atau kondisi yang liar dari manusia. Anarkisme adalah kebalikan dari itu semua. Anarkisme berarti bahwa anda harus bebas. Bahwa tidak ada seorangpun boleh memperbudak anda, menjadi majikan anda, merampok anda, ataupun memaksa anda.” (Berkman, 1929).

Anarkisme tidak hanya sekedar ‘tanpa pemerintahan’ ataupun ‘anti pemerintahan’, Anarkisme lebih pada pergerakan yang menentang hirarki, karena hirarki adalah struktur pengorganisasian yang memiliki otoritas yang mendasari bentuk penguasaan di dalamnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada empat keyakinan kaum anarkis :

- Anarkisme adalah sebuah sistem sosialis tanpa pemerintahan. Ia dimulai diantara manusia, dan akan mempertahankan vitalitas dan kreativitasnya selama merupakan pergerakan dari manusia (Peter Kropotkin, *Kropotkin's Revolutionary Pamphlets*).
- Penghapusan eksploitasi dan penindasan manusia oleh manusia hanya bisa dilakukan lewat penghapusan dari kapitalisme yang rakus dan pemerintahan yang menindas (Errico Malatesta, *Towards Anarchism*).

- Kebebasan tanpa sosialisme adalah ketidakadilan, dan sosialisme tanpa kebebasan adalah perbudakan dan kebrutalan (Mikhail Bakunin, *The Political Philosophy of Bakunin*).
- Kami tidak perlu merangkul dan menggantungkan hidup kepada pengusaha sebab ujungnya mereka untung dan kami rugi. Tanpa mereka, kami tetap bisa mengorganisasikan pertunjukan, acara, demonstrasi, publikasi buku dan majalah, menerbitkan rekaman, mendistribusikan literatur dan produk kami, mengadakan boikot, dan berpartisipasi dalam aktivitas politik, dan kami dapat melakukan semua itu dengan baik (Craig O'hara, *The Philosophy of Punk*).

Maka, sederhananya sebagai akibat logis dari keempat sikap di atas ada beberapa hal yang ditentang Anarkisme disebutkan dalam 'Tiga Belas zine' #1 (1998) :

- Melawan Korporasi dan Kapitalisme. Musuh besar, biang diskriminasi ekonomi yang selalu berujung pada keuntungan bagi kaum lapisan atas.
- Melawan rasisme. Kaum anarkis menandakan semua bangsa, ras, warna kulit, dan golongan adalah sederajat, power of equality.
- Melawan Sexisme. Kaum anarkis menganggap laki-laki maupun perempuan, bahkan di luar dua jenis sex itu memiliki hak yang sama atas apapun.
- Melawan Fasisme atau Supranasionalis. Kaum anarkis beranggapan tak ada bangsa yang melebihi bangsa lain. Semua setaraf dalam perbedaanya.

- Melawan Xenofobia – ketakutan dan kebencian apriori pada hal baru atau asing. Kaum anarkis melawanya sebab xenofobia bisa berkembang menjadi Fasisme.
- Melawan perusakan lingkungan hidup, habitat dan segala bentuk atau tindakan kekerasan terhadap semua makhluk hidup.
- Melawan perang dan 1001 sumber, alat dan perkakasnya, semisal militerisme.
- Melawan kesewenangan atas makhluk hidup lain. Anarkis percaya bahwa kehidupan adalah sesuatu yang tidak bisa diciptakan manusia, dan harus dihargai.

❖ **Anarki, sejarah dan perkembangannya**

Anarkisme adalah teori politik yang berasumsi bahwa segala bentuk pemerintahan bukanlah sesuatu yang dikehendaki dan diperlukan manusia, yang diperlukan manusia adalah sebuah masyarakat yang didasarkan pada kerjasama yang bersifat sukarela diantara individu maupun kelompok-kelompok social.

Dimulai dari Zeno yang merupakan filsuf Yunani Kuno yang merumuskan anarkisme, Ia menolak intervensi dan segmentasi Negara dan mendukung adanya kedaulatan hokum moral individual. Hingga Anarkisme berkembang sampai pada abad 19 ketika gelombang kapitalisme mulai mendera, pengaruh ideologi Marxisme pun mulai mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gerakan buruh di Eropa. Pada tahun 1864 para wakil buruh Inggris

dan Perancis serta banyak kaum revolusioner radikal lain mendirikan The International Working Men's Association, atau yang selanjutnya lebih dikenal dengan Internasionale Pertama di London dengan tujuan menghimpun perlawanan kelas buruh dan aktivitas dari berbagai macam kelompok dan partai.

Kemudian di tengah jalan terjadi konflik antara Marx dengan kaum Anarkis yang juga ada di dalam Internasionale. Jika Marx, para wakil Inggris dan Jerman memperjuangkan pembentukan partai politik buruh dalam parlemen, wakil Rusia, Italia dan Spanyol lebih memilih agar buruh membantu diri sendiri dengan cara membuka koperasi dan bank rakyat serta aksi-aksi revolusioner. Kemudian pada tahun 1872 Karl Marx berhasil mengeluarkan Bakunin dan Anarkis lain dari Internasionale, sampai akhirnya gerakan Internasionale lumpuh dan empat tahun kemudian membubarkan diri. Itulah mengapa Marxisme dan Anarkisme tidak pernah damai hingga saat ini.

Kemudian pada 1970-an muncul *Anarko-Punk*, adalah bagian dari gerakan *Punk* yang dilakukan baik oleh kelompok, band, maupun individu – individu yang secara khusus menyebarkan ide-ide anarkisme, dengan kata lain, *anarko-Punk* adalah sebuah sub budaya yang menggabungkan musik *Punk* dan gerakan politik anarkisme. Keterlibatan kaum *Punk* dalam ideologi anarkisme memberikan warna tersendiri bagi pemaknaannya karena kaum *Punk* memiliki gerakan yang khas untuk menunjukkan keinginan dalam menyampaikan inspirasinya dan telah merubah kaum Punk menjadi pemendam jiwa pemberontak (*rebellious thinkers*) daripada sekedar pemuja rock 'n roll.

❖ **Lahirnya Gerakan Anarkisme di Indonesia.**

Meski Ide anarkisme di Indonesia sudah dikenal sejak lama, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia yang dibuktikan dengan tulisan Soekarno tentang Anarkisme dan dimuat dalam Harian Pikiran Ra'jat pada tahun 1923, tidak begitu jelas kapan pertama kali gerakan anarkisme muncul di Indonesia. Diperkirakan gerakan anarkisme di Indonesia baru mulai marak di tahun 90an, dan tidak disangkal bahwa kemunculan gerakan anarkisme tak lepas dari perkembangan *Punk* di Indonesia serta kediktatoran pada masa pemerintahan Orde Baru juga turut andil dalam cikal bakal gerakan ini di Indonesia. Saat itu anarki identik dengan *Punk* dan beberapa orang dalam komunitas tersebut mulai belajar lebih dalam tentang anarkisme. Semenjak itu wacana anarki mulai berkembang dalam individu maupun komunitas kolektif *Punk/hardcore*, dan kemudian ke dalam kelompok yang lebih besar seperti aktivis, mahasiswa, pekerjaan akhirnya mencapai masyarakat yang lebih luas dengan berbagai latar belakang.

Pada 1999, dengan bekal sedikit pengetahuan tentang anarkisme, delapan orang yang berasal dari sebuah komunitas *Punk* di Bandung yang kemudian bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD) dengan harapan bisa ikut andil dalam gerakan menuju perubahan tatanan masyarakat yang lebih baik. Mereka tidak mempunyai banyak pilihan karena tidak memiliki banyak referensi anarkisme yang memang sangat terbatas saat itu. Dengan membentuk sebuah organisasi semi-formal sebagai sayap PRD, yang bernama Front AntiFasis (FAF), mereka melakukan aktivitasnya. Dalam rentang waktu yang tak sampai setahun, FAF berhasil menjaring individu-individu dari komunitas-komunitas *Punk*, anak-

anak jalanan dan Preman serta yang memproklamirkan diri sebagai seorang anarkis, dan membentuk sebuah wadah bersama yang dinamai Jaringan Anti Fasis Nusantara (JAFNUS). Namun, di tengah jalan, tak dinyana, FAF mengundurkan diri dari keanggotaannya di PRD. Kedelapan pemuda sebagai pionir gerakan sayap tersebut kecewa terhadap kebijakan partai yang dianggap tidak merepresentasikan kepentingan akar rumput serta dianggap telah diskriminatif terhadap anarkis dan mengkhianati kepercayaan mereka terhadap partai.

❖ Mempertahankan Eksistensi Gerakan

Gejala kemunculan gerakan anarkisme di Indonesia ditandai dengan terbentuknya beberapa affinitas (kelompok kolektif kecil) di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Bandung, Yogyakarta, Jakarta bahkan di luar Pulau Jawa seperti di Makassar, Manado dan Medan. Pada awal kemunculannya, affinitas-affinitas ini mencoba membumikan anarkisme melalui terjemahan literatur-literatur Anarkisme yang jarang ada di Indonesia. Selain itu, mereka juga melakukan aktivitas, aktivitas lain yang berkaitan dengan gerakan anti-otoritarian, berbagai macam bentuk aktivitas seperti Food Not Bombs (FNB), menerbitkan buku, Zine, membuat karya produksi, musik dan distribusi secara DIY serta menggalang solidaritas anti-kapitalisme.

Pasca bubarnya JAFNUS, satu per satu meninggalkan partai, beberapa individu melepaskan kegiatan kepartaian dan politiknya dan lebih memilih melanjutkan kehidupan pribadinya. Namun, beberapa yang lain tetap melakukan aktifitas politik dengan menjelma dibalik 'baju' yang berbeda dan

melanjutkan aktifitas politik di daerahnya masing-masing. Ada beberapa kesempatan saat kolektif dan individu dari latar belakang yang berbeda dan berbagai macam varian dari anarkisme terlibat dalam proyek yang sama. Pada 2006, sebuah jaringan kembali dibentuk sebagai wadah bersama, yang diberi nama (JAO) Jaringan Anti-Otoritarian namun eksistensinya hanya bertahan sampai 2008. Seperti gerakan yang lain, gerakan anarkisme juga tidak terlepas dari berbagaimasalah internal serta eksternal. Pasang-surut semangat pun mewarnai perjuangan kelompok tersebut. Penyebabnya sendiri adalah karena umur dan pemahaman tentang ide ini di indoesia masih sangat muda. Masalah internal yang dimaksud adalah karena perbedaan cara pandang dan karekter anarkis dari masing-masing partisipan.

Dengan berbagai hambatan perjuangan, ternyata anarkisme tetap bertahan dan afinitas-afinitasbaru mulai bermunculan. Penyebab utamanya adalah anarkismemerupakan ide yang dibangun atas dasar kesadaran perlawanan, bukan indoktrinasi. Itulah yang membuat anarkisme terus bertahan dan berkembang hingga saat ini. Pasang-surut perjuangan kelompok anarkis, tidak membuat individu-individu terlena dan akhirnya menghilang. Bergerak secara individual dalam pikiran, menjadi aktivitas sederhana yang bisa dilakukan seorang anarkis ketika wadah aktivisme kolektif belum ada. Melihat dari konsistensi individu-individu tersebut, bukan tidak mungkin gerakan anarkisme akan bertahan lama dan menjadi sebuah gerakan akar rumput alternatif yang besar dan memiliki peran signifikan dalam konstelasi politik di Indonesia.

❖ **Anarkisme, Sebuah Makna Ideologis**

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa kemunculan gerakan anarkisme di Indonesia tak lepas dari perkembangan Punk dan pengaruh kondisi sosial politik di Indonesia, terutama represi orde baru yang terjadi kala itu. Ide Anarkisme banyak mereka temukan pada zine/ newsletter terbitan komunitas Punk yang banyak beredar kala itu. Selain itu wacana Anarkisme mudah ditemukan dalam diskusi-diskusi komunitas/kolektif punk.

Anarkisme adalah sebuah ide yang menjunjung tinggi kebebasan individu, selain itu dalam prakteknya Anarkisme adalah ide yang sangat menentang Kapitalisme, ide tentang kebebasan individu, kebebasan disini adalah bebas dari penindasan dan segala bentuk kekerasan. Dalam Punk khususnya, anarkisme termanifestasi dalam bentuk-bentuk gerakan/aksi kolektif serta terkandung dalam etika DIY (Do It Yourself). Berikut ini adalah pemaparan informan tentang manifestasi nilai-nilai anarkisme dalam kehidupan dan dalam merespon kondisi sosial sekitar.

❖ **Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa makna anarkisme tidak seperti apa yang sering *di gembor-gemborkan* sebagai suatu hal yang bersifat destruktif. Anarkisme adalah ide tentang kebebasan individu, anti penindasan dan anti kapitalisme.